



POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI ANAK DIMASA BELAJAR DARI RUMAH (BDR)

Noor Halida Yanti

Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP ISM Banjarmasin
email: yhalida78@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pola asuh orang tua membentuk karakter mandiri anak dimasa belajar dari rumah pada Anak Usia Dini. Subjek penelitian adalah orang tua dari anak kelompok B di PAUD Terpadu At-Tibyan Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *naturalistic inquiry* (ingkuri alamiah) yang merupakan metode langsung untuk mendapatkan aktivitas yang terjadi secara alamiah di lapangan. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *Authoritarian* atau demokratis yang paling baik digunakan dalam membentuk karakter mandiri anak dimasa BDR walaupun pada aplikasinya dilapangan orang tua masih ada yang menggunakan pola asuh *Authoritative* dan *permissif* sehingga dapat menghambat pembentukan karakter anak usia dini dimasa BDR. Disarankan agar kegiatan BDR berjalan sesuai kurikulum sehingga dapat membentuk karakter anak diperlukan adanya komunikasi aktif dari kedua belah pihak dan pemahaman orang tua tentang pembelajaran anak usia dini.

Kata Kunci: *Pola Asuh, karakter mandiri, BDR*

Abstract

The purpose of this study was to determine the parenting styles of parents to form the independent character of children in the learning period from home in early childhood. The research subjects were the parents of group B children in PAUD Terpadu At-Tibyan Banjarmasin. This study uses a qualitative research method with the type of naturalistic inquiry (natural ingkuri) which is a direct method to get activities that occur naturally in the field. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results showed that authoritarian or democratic parenting is best used in shaping children's independent character during BDR, although in its application in the field of parents, there are still those who use authoritative and permissive parenting styles so that it can inhibit the character building of early childhood during BDR. It is suggested that BDR activities run according to the curriculum so that it can shape children's character, it requires active communication from both parties and parents' understanding of early childhood learning.

Keywords: *Parenting, independent character, BDR*

PENDAHULUAN

Pola dari perilaku yang diterapkan kepada anak yang bersifat relative konsisten dalam mengasuh dan membimbing anak yaitu dalam membentuk karakter anak, salah satunya adalah karakter mandiri yang harus di asah walaupun masih dalam masa belajar dari rumah (BDR). Menurut Wijanarko &

Setiawati (2016) dengan memberikan pola asuh yang benar kepada anak, maka anak akanmenajdi pribadi yang utuh pada saat dewasa nanti. Kemudian Djamarah (2014) pola asuh yang diberikan kepada anak harus bersifat konsisten.

Anak dan guru di sekolah melalui aplikasi web conference atau aplikasi jaringan internet merupakan salah satu



contoh pembelajaran sinkron (Chaeruman, 2017). Sehingga Ketika pembelajaran online ini berlangsung, maka pelaksanaan belajar dari rumah yaitu berkaitan dengan cara orang tua dalam mendidik, peran dari orang tua (ayah dan ibu), mereka tidak hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak, akan tetapi harus melakukan komitmen untuk meluangkan waktu khususnya dalam hal mendampingi anak di dalam kegiatan belajar. Orang tua harus meminta jadwal pembelajaran kepada guru, mengecek tugas dan mendampingi dalam bermain sambil belajar anak. Peran orang tua di masa ini kompleks.

Status pekerjaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak, karena orang tua harus membagi waktu dalam bekerja serta menemani anak belajar sehingga terlihat jelas bahwa setiap orang tua akan memberikan pola asuh yang berbeda-beda pula (Kurniawan, 2017:81). Hasil penelitian Putri, H., Suriansyah, A., & Wahdini, E. (2019) pola asuh dari orang tua merupakan salah satu perantara yang berpengaruh terhadap anak.

Perilaku atau sikap tersebut dapat dilihat dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak di rumah, cara memberikan penghargaan atau *reward* maupun hukuman atau *punishment*, cara orang tua dalam menunjukkan otoritas serta cara orang tua memberikan perhatian. Oleh karena itu, dimasa BDR ini orang tua membutuhkan sebuah pendekatan yang berbeda dalam memberikan pola asuh kepada anak yaitu menerapkan pola asuh demokratis artinya orang tua memberi kebebasan terhadap apa yang akan dilakukan anak. Orang tua memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada anak, namun masih dalam pengawasan orang tua, dalam hal ini orang tua harus sabar agar anak nyaman ketika belajar dari rumah (BDR).

Kebijakan dari kegiatan belajar dari rumah secara positif memberikan banyak waktu antara anak dan orang tua untuk saling berinteraksi karena secara tidak

langsung kebijakan belajar dan bekerja dari rumah telah mengembalikan fungsi orang tua sebagai pusat segala kegiatan dan tempat utama terjadinya pendidikan bagi anak, orang tua dapat menemani namun di sisi lain dalam mendampingi anak belajar secara daring, sebagian orang tua mengalami kesulitan dalam mengarahkan anak untuk belajar. Dan pada akhirnya orang tua menjadi stress, khususnya seorang ibu rumah tangga yang menadadak harus mendampingi anak dengan segala kesulitannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Darmayanti, N. W. S., Sueca, I. N., & Utami, L. S. (2021) yang menyatakan bahwa banyak kendala yang dihadapi oleh para orang tua dalam membimbing, mengarahkan terutama mengajari anaknya.

Dapat disimpulkan diperlukan adanya pemahaman orang tua dalam seni mengasuh dan membimbing anak agar problem emosi, perilaku dan sikap sebagai proses karakter mandiri anak. Karakter mandiri pada anak dapat aplikasikan melalui kegiatan keseharian anak, nilai karakter mandiri dapat langsung diajarkan dan diterapkan sehingga anak terbiasa dan belajar mandiri melakukan dan menyelesaikan tugasnya, tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain khususnya oleh orangtuanya. Menurut (Wiyani, 2013) kemandirian merupakan hal atau keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dengankata lain yaitu kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan aktifitas sendiri atau mampu berdiri sendiri di dalam berbagai hal atau aktifitas.

Kegiatan kemandirian pada masa BDR tersebut meliputi menyiapkan alat-alat yang diperlukan mengerjakan dan menyelesaikan sendiri, serta merapikan alat main yang telah digunakan dan meletakkan kembali ke tempat yang telah di sepakati. agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugas-tugasnya.



Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak di masa belajar dari rumah.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *naturalistic inquiry* (ingkuri alamiah) (Bogdan, R.C. and Biklen, S.K, 2007; Sugiyono, 2014) menyebutkan salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah *naturalistic*, yaitu sebagai metode langsung untuk mendapatkan aktivitas yang terjadi secara alami di lapangan.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun teknik yang digunakan peneliti dalam pengolahan data dan analisis data dengan membagikan instrument kepada orang tua sehingga dari jawaban yang dikemukakan orang tua akan dapat diperoleh urutan suatu gambaran bagaimana pola asuh yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak selama BDR yang dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran yang dikirim oleh orang tua dimasa BDR sebagai penguat data. Adapun metode pengolahan data menggunakan teknik analisis berupa reduksi data, pada tahap ini peneliti memilah informasi yang diberikan orang tua tentang bagaimana pola asuh yang mereka lakukan pada anak dalam membentuk karakter mandiri dimasa BDR, melihat dengan teliti, menyederhanakan dan memahami informasi tersebut yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan orang tua dari anak-anak di PAUD Terpadu At-Tibyan yaitu pada saat orang tua mendampingi dalam kegiatan BDR ketika memulai kegiatan anak diberikan kebebasan memilih kegiatan main yang ingin dilakukan terlebih

dahulu, orang tua mengomunikasikannya kepada anak tanpa memaksa, mendengarkan apa yang menjadi keinginan anak namun orang tua tetap mengarahkan untuk menyelesaikan tugasnya, dan ketika anak merasa capek orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk istirahat dan melanjutkan kembali tugasnya tanpa memberikan hukuman fisik, selain itu orang tua sangat mendukung terhadap kegiatan seperti memfasilitasi anak dengan bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan BDR mengingat pembelajaran anak usia dini bersifat konkret maka orang tua di tuntut sigap mendampingi, memfasilitasi dan mengarahkan. Mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan apa yang mereka sukai dan dianggap baik. Meskipun masih ada batasan. Selain itu Peneliti juga mendapati sikap orang tua yang mempunyai disiplin seperti menetapkan waktu kegiatan, meminta mereka membereskan mainan setelah di gunakan dan membuat berbagai kesepakatan, dan tidak mau mengambil alih tugas anak artinya hanya menginginkan anak patuh melaksanakan kegiatan. Adapun data informasi yang peneliti temukan terlihat kemandirian dari pola asuh yang digunakan orang tua seperti kemandirian emosi, intelektual dan tingkah laku.

Kemandirian Emosi

Anak mengerjakan tugas seperti menggunting pola kapal pada buku dengan sikap berhati-hati agar kapal yang di gunting tidak robek dan menempelkan pada gambar yang telah di sediakan dengan benar dan anak berusaha menyelesaikan sendiri tanpa di bantu, orang tua hanya memberikan arahan tentang tugas hari ini. Selain itu terlihat ketika anak dengan sabar menyelesaikan tugasnya walaupun dari raut muka terlihat capek tapi tetap semangat menyelesaikan.

Kemandirian Intelektual

Kemandirian ini terlihat pada saat anak mencari/ mengambil alat yang mendukung kegiatan belajar seperti



mengambil sendiri pensil, buku, gunting, lem dan lain-lain sesuai alat yang di perlukan berkenaan dengan tugas BDR dari guru, selain itu kemandirian intelektual ini terlihat saat anak menempelkan pola kapal tepat pada gambar yang belum terdapat gambar kapal artinya anak sudah mandiri secara intelektual mengetahui bahwa pola kapal tersebut di letakkan pada tempat yang tepat tanpa bertanya kepada orang tua kemana menempelkannya, artinya anak sudah mandiri secara intelektual karena sudah mampu memecahkan masalah yaitu dengan mencari yang di perlukan dan memahami tugas yang di sedang dilakukan.

Kemandirian Tingkah Laku

Kemandirian ini terlihat pada kegiatan anak sehari-hari seperti sudah mampu mandi, makan, memasang sepatu dan membawa tas sendiri tanpa bantuan, selain itu dalam kegiatan bermain anak sudah mandiri dalam membereskan dan meletakkan kembali mainan ke tempat semula walaupun kadang-kadang masih harus di ingatkan karena terlalu asik dengan berbagai permainan artinya anak sudah mandiri secara tingkah laku karena anak sudah mampu mengambil keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukan secara bertanggung jawab

Pembelajaran dimasa BDR dilakukan secara daring (dalam jaringan) menggunakan media teknologi, seperti laptop atau telepon pintar (*smartphone*) yang tentu berdampak secara positif, anak-anak akan merasa sangat senang karena hal yang baru buat mereka, melihat gurunya mengarahkan lewat video dan cerita-cerita yang disuguhkan. Selain itu anak juga menjadi terbiasa menggunakan gadget sehingga membentuk kemandiriannya dalam menggunakan media tersebut, namun hal ini tentu berdampak negatif juga pada anak, dari sisi kesehatan yaitu radiasi yang di timbulkan dapat mengganggu kesehatan matanya maupun sikap yang mereka tunjukkan ketika merasa jenuh dalam belajar, anak membuka aplikasi game, untuk itu perlu adanya kedisiplinan dan

batasan yang dilakukan orang tua pada saat anak usia dini menggunakan gadget, karena pemakaian gadget yang berkelanjutan dan tidak memiliki batas waktu dapat menimbulkan dampak buruk seperti, kecanduan Gadget sejak dini. Berdasar pada hal tersebut maka muncul kekhawatiran orang tua sehingga memberi disiplin menggunakan gadget hanya 15 menit. Hasil penelitian Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020) menyatakan bahwa adapun kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) diharapkan mampu mendukung proses pembelajaran jarak jauh dan mempermudah dalam pembelajaran untuk anak oleh karena itu harus didukung oleh guru dan orang tua khususnya.

Selain itu orang tua yang sebagian bekerja merasa kelelahan dalam mendampingi sehingga mereka kadang mengambil alih tugas anak seperti menuliskan huruf yang di minta guru dan mengerjakan karya anak, hal ini tampak dari hasil karya yang tampak sangat rapi dikirimkan orang tua, tanpa mengirimkan proses pengerjaan hanya hasil akhir saja, hal ini akan membuat anak tidak mandiri dalam kegiatan BDR ini. Namun tidak semua orang tua yang bekerja melakukan hal diatas ada juga yang menyadari arti pentingnya kemandirian anak dalam melaksanakan kegiatan dimasa BDR ini dengan minta penambahan waktu dalam mengirimkan tugas-tugas anaknya.

Keadaan situasi dan kondisi orang tua tentu mempengaruhi pola asuh dalam membentuk karakter mandiri anak walaupun disini hanya sedikit dan tidak sering orang tua menggunakan pola asuh *authoritarian* dan *permisif* dalam kegiatan belajar dari rumah (BDR) sehingga pola asuh menjadi bervariasi antara *authoritative*, *authoritarian* dan *permisif*.

Pola asuh *Authoritative* atau Demokratis sangat dominan terlihat digunakan orang tua di PAUD ini, karena mereka menyadari pentingnya kehangatan dan bimbingan dan juga komunikasi



sehingga kemandirian di masa BDR dapat terbentuk, dari kemandirian ini juga melahirkan berbagai karakter positif lain seperti rasa percaya diri dan tanggung jawab. Pola asuh *Authoritative* dapat melahirkan anak-anak yang berkarakter mandiri, percaya diri dan disiplin Hal ini dikuatkan oleh Wibowo (2008) Orang tua memberikan kebebasan akan tetapi masih dengan batas-batas tertentu, selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif. Kemudian hasil penelitian (Lestari, F. A. P., Lestari, I. D., & Riko, R., 2021; Oktaria, R., & Putra, P., 2020). menunjukkan pola pendampingan orang tua murid yang tepat adalah dengan memaksimalkan pola asuh, komunikasi dan strategi pembelajaran. Sehingga Pola asuh *authoritative* dapat dijadikan acuan untuk pengasuhan anak selama BDR. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraeni, C. S., Hidayati, N., Farisia, H., & Khoirulliaty, K. (2020) menemukan bahwa orang tua memiliki pola asuh demokratis *authoritative*, dengan pola asuh orang tua yang bersikap bijaksana dalam menghadapi anak yang tidak mau belajar dengan mengajak anak bermain sambil belajar. Kemudian Ayun, Q. (2017) menyatakan bahwa strategi memberikan pendidikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat dan metode hukuman merupakan hal yang dapat dilakuakn sebagai pengasuhan kepada anak.

Pola asuh *authoritarian* merupakan sikap orang tua yang suka memaksakan anak terhadap kehendaknya, lebih cenderung mengekang keinginan anak, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk bersikap mandiri kemudian jarang memberikan pujian saat anak memperoleh prestasi, menuntut anak untuk memiliki tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa, dalam hal ini anak tidak diebrikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang ada dalam diri anak. Hal

ini tentu akan membentuk karakter mandiri anak dimasa Belajar Dari Rumah (BDR).

SIMPULAN

Pola asuh *Authoritative* dapat membentuk karakter mandiri anak dimasa BDR, dari pola asuh tersebut terbentuk kemandirian emosi, intelektual, dan tingkah laku karena orang tua membimbing dan mengarahkan serta memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri kegiatan pembelajaran yang di kirimkan oleh guru dimasa belajar dari rumah (BDR).

Pola asuh *authoritarian* sedikit menghambat karakter mandiri anak dimasa BDR, karena anak akan berjalan tanpa arah, orang tua hanya menginginkan anak selesai dalam melaksanakan tugas tanpa ada membimbing dan mengarahkan, bahkan pada akhirnya anak tidak mau mengerjakan lagi karena sikap otoriter yang ditunjukkan oleh orang tua.

Pola asuh *permissif* dapat menghambat kemandirian anak dimasa BDR, karena anak cenderung dibiarkan mau berbuat apa saja dengan dalih kasian takut anaknya capek, atau orang tua tidak mau ribet mendampingi dan mengarahkan dengan alasan sibuk bekerja, pulang malam sehingga sampai rumah sudah capek dan anakpun sudah tidur

Kegiatan BDR menuntut adanya komunikasi aktif, baik dari guru maupun orang tua. Untuk itu peneliti menyarankan agar kegiatan BDR berjalan sesuai kurikulum dan dapat membentuk karakter anak maka perlu adanya komunikasi aktif dari kedua belah pihak dan pemahaman orang tua tentang pembelajaran anak usia dini sehingga orang tua tidak menganggap pembelajaran hanya bermain saja dan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pola asuh yang baik digunakan untuk anak usia dini. Memberikan pemahaman disini dapat dilakukan lewat kegiatan Parenting atau saat sekolah mensosialisasikan kegiatan semesternya.

DAFTAR PUSTAKA



- Anggraeni C., Hidayati N., Farisia H., & Khoirulliatik. (2020). Trend Pola Asuh Orang Tua dalam Pendampingan Model Pembelajaran Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 97-108. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.915>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuL A: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Bogdan, R.C. and Biklen, S.K. (2007) *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. 5th Edition, Allyn & Bacon, Boston
- Chaeruman, U. A. (2017). *PEDATI Model Sistem Pembelajaran Blended, Panduan Merancang Mata Kuliah Daring, SPADA Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran KEMRISTEKDIKTI.
- Darmayanti, N. W. S., Sueca, I. N., & Utami, L. S. (2021). Pendampingan Bimbingan Belajar di Rumah Bagi Siswa SD Dusun Buruan Tampaksiring untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 3(2), 207-210. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v3i2.2206>
- Djamarah. S.B (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 246-253. <http://dx.doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p246-253>
- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Lestari, F. A. P., Lestari, I. D., & Riko, R. (2021). Pola Pendampingan Orang Tua Dalam Pembelajaran Online Anak Di Tengah Pandemi Covid 19. *In Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi) (Vol. 5, No. 1)*.
- Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(1), 41-51.
- Putri, H., Suriansyah, A., & Wahdini, E. (1). Effect of Education Income Levels and Parenting Patterns on Children's Social Behavior. *Journal of K6 Education and Management*, 2(2), 97-106. <https://doi.org/10.11594/jk6em.02.02.03>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyani, Novan A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk kemandirian dan kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- Wijanarko & Setiawati. (2016). *Ayah Baik-Ibu Baik Parenting Era Digital*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia BUMI Bintaro Permai.